

Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Viola Hamnesti¹ Riri Novayelinda² Ari Rahmat Aziz³

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: viola.hamnesti5173@student.unri.ac.id¹

Abstrak

Perkembangan kemandirian anak usia prasekolah (3-6 tahun) tidak terlepas dari peran keluarga terutama ibu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, agama ibu dan suku ibu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan stimulasi ibu terhadap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional, alat pengumpulan data yaitu menggunakan Kuesioner Pra Skrining (KPSP), analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive* sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Hasil penelitian ibu yang melakukan stimulasi dengan kategori baik adalah 55 orang (55%) dan kemandirian anak dengan kategori sesuai adalah 68 orang (68%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$, yang diartikan bahwa H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stimulasi ibu terhadap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Anak Prasekolah, Perkembangan kemandirian, Stimulasi Ibu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun dimana anak mengalami masa yang sangat penting sebagai pondasi atau dasar untuk perkembangan masa depannya (Wong, 2008). Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan psikososial pada rentang usia antara 4 hingga 5 tahun, pada umur ini anak-anak menunjukkan kemandirian dan mampu berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan mental serta berani mengambil inisiatif. Pada usia ini, mereka sedang dalam tahap eksplorasi, di mana sikap inisiatif mereka akan berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, termasuk mencoba hal-hal baru, dengan pendampingan yang baik dari orangtua. Orang tua dapat melakukan cara yang baik untuk membantu mereka dalam tahap ini yaitu mengajak anak untuk berjalan-jalan ke tempat seperti kebun binatang, pantai, perkebunan, atau kegiatan luar ruangan lainnya serta bermain dengan plastisin, tanah liat, pasir, lego, dan sejenisnya, (Sulistiyawati, 2014).

Kemandirian pada anak prasekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu kemandirian psikologis dan kemandirian fisiknya. Kemandirian fisik mencakup bagaimana kemampuan pada anak prasekolah untuk dapat melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, sementara kemandirian psikologis berhubungan dengan kemampuan mereka dalam membuat keputusan dan menghadapi masalah dengan sendirinya. Beberapa tanda kemandirian fisik pada anak prasekolah dilihat dari perilakunya meliputi kemampuan mereka untuk merapikan tempat tidurnya sendiri, dapat makan dan minum tanpa bantuan orang lain, dan dapat tidur tanpa didampingi oleh pengasuh atau orangtua anak, mengenakan pakaian dan sepatu sendiri, serta melakukan kegiatan perawatan diri seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet tanpa bantuan. Mereka juga mampu mengambil atau meletakkan alat tulis yang dibutuhkan

secara mandiri. Selain itu, anak-anak tersebut tidak menunjukkan ketakutan atau menangis ketika ditinggal oleh orangtua di sekolah. Mereka juga sudah dapat bermain dengan teman-teman seusianya tanpa diawasi, anak dapat melakukan tugas-tugas seperti meletakkan tas ditempat yang telah disediakan saat kembali kerumah setelah pulang sekolah, serta anak memilih aktivitas yang mereka gemari seperti menggambar, bermain boneka, menulis, ataupun menari. Lebih penting lagi, anak-anak ini sudah mampu mandiri tanpa memerlukan pengawasan dari orangtua atau pengasuh mereka (Annet & Naranjo, 2014).

Perkembangan pada anak baik itu kemandirian dan keterampilan sosial sangat bergantung pada peran keluarga. Keluarga berfungsi sebagai dukungan utama atau biasa dikenal dengan istilah *support system* dalam tumbuh kembang dan kehidupan sehari-hari anak, orangtua harus dapat menyalurkan dukungan dan rangsangan atau stimulus yang positif supaya anak bisa tumbuh dan juga bisa berkembang secara optimal (Aghniarramah et al., 2021). Kegiatan untuk merangsang atau mendorong kemampuan dasar pada anak usia mulai dari 0 bulan sampai usia 6 tahun disebut dengan stimulasi, stimulasi ini diperlukan untuk mencapai perkembangan anak yang optimal (Maternity, Anjani, & Evrianasari, 2018). Stimulasi dapat dilakukan setiap kali ada kesempatan dan sejak usia dini, serta perlu diberikan secara teratur dengan penuh kasih sayang, melalui bermain dan metode lainnya (Haryanti dkk, 2019). Ketidacukupan stimulasi dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan anak. Anak-anak sering menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki dikarenakan banyak anak yang mengalami keterlambatan perkembangan namun tidak terdeteksi dan teridentifikasi sampai usia anak tersebut memasuki usia prasekolah ataupun usia sekolah (Haryanti dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Azizah, 2012) tentang Gambaran Stimulasi Perkembangan oleh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda, Depok, ditemukan bahwasannya sekitar 54,4% ibu selalu melakukan stimulasi dalam hal sosialisasi dan kemandirian pada anak-anak mereka. Yang menarik, penelitian ini menunjukkan hasil bahwasannya jumlah dari responden yang sering melakukan stimulasi hampir sebanding dengan responden yang jarang melakukan seluruh stimulasi. Persentase dari responden yang jarang menjalankan keseluruhan stimulasi didapatkan hasil sebesar 48,9%, sementara responden yang selalu menjalankan keseluruhan stimulasi mendapatkan hasil sebesar 51,1%. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012, terdapat evaluasi terhadap perkembangan 2.634 bayi dan anak usia 0 hingga 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 53% dari anak-anak tersebut memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia mereka, sekitar 13% masih meragukan dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut, dan sekitar 34% menunjukkan perkembangan yang tergolong bias. Terdapat juga penyimpangan perkembangan yang teridentifikasi, yaitu sekitar 10% pada aspek motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), sekitar 30% pada aspek motorik halus (seperti memegang dan menulis), sekitar 44% pada aspek bicara, dan sekitar 16% pada aspek kemandirian sosial.

Hasil penelitian oleh (Qistia dkk, 2019), yang berjudul "hubungan antara regulasi diri dan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru". Temuan dari penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan kemandirian anak. Hasil dari analisis, disimpulkan bahwa total nilai regulasi diri mencapai (52,75%), serta untuk kategori skor regulasi diri menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri anak usia 5 sampai 6 tahun yang berada di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 Februari 2023 berlokasi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru terhadap 10 orang anak yang masuk dalam kategori usia prasekolah

digunakan alat pengukuran perkembangan sosial dan kemandirian anak yaitu Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan (KPSP) pada aspek perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Ada 6 dari 10 anak sebelumnya sudah diberikan stimulasi oleh ibu ataupun keluarga dan anak tersebut tidak mengalami keterlambatan dalam sosial dan kemandirian. Akan tetapi, ada 4 dari 10 anak yang sudah diberikan stimulasi oleh ibu akan tetapi anak masih mengalami keterlambatan dalam sosial dan kemandirian. 2 anak yang berumur 3 tahun belum bisa mencuci tangan sendiri secara benar baik sebelum makan maupun setelah makan dan anak belum bisa menyebut nama teman bermain di luar rumah atau saudara yang tinggal serumah. 1 anak yang berumur 3,5 tahun belum bisa menggosok gigi sendiri atau menggosok gigi masih dibantu dan anak belum bisa mengenakan baju, celana, atau sepatu sendiri (tidak termasuk mengancing dan menali). 1 anak yang berumur 4,5 tahun belum bisa menggosok gigi sendiri atau menggosok gigi masih dibantu dan anak belum mampu untuk mengancingkan baju sendiri ataupun mengancingkan pakaian dari boneka yang mereka miliki. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan stimulasi ibu terhadap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah".

Tujuan Penelitian: Tujuan Umum, untuk mengidentifikasi hubungan stimulasi ibu terhadap perkembangan kemandirian pada anak usia prasekolah. Tujuan Khusus: Mengidentifikasi karakteristik ibu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, agama, suku. Mengidentifikasi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin dan umur. Mengidentifikasi pemberian stimulasi oleh ibu kepada anak prasekolah. Mengidentifikasi perkembangan kemandirian pada anak prasekolah. Mengidentifikasi hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan kemandirian anak usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner yang melibatkan pemberian pertanyaan secara tertulis kepada responden, sehingga dapat memperoleh tanggapan dan informasi yang dibutuhkan (Notoatmodjo, 2018). Adapun kuesioner yang terdiri dari data demografi responden terdiri dari ibu dan anak. Data ibu terdiri dari inisial nama ibu, usia, pekerjaan, pendidikan, agama, suku dan data anak terdiri dari umur, jenis kelamin. Kuesioner stimulasi diambil dari Buku Kesehatan Ibu dan Anak, (2018) kemudian diambil point-point setelah itu disusun kalimatnya oleh peneliti sendiri sehingga membentuk beberapa pertanyaan sesuai dengan usia anak yaitu 3-6 tahun dan kuesioner belum dilakukan uji valid. Kuesioner berisi pertanyaan untuk menggambarkan variabel stimulasi yang diberikan ibu terhadap perkembangan kemandirian anak prasekolah. Kuesioner perkembangan kemandirian Diukur menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan). Target usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan kemandirian dan sosialisasi anak usia 36, 42, 48, 54, 60, 66, 72 bulan untuk mengukur kemampuan kemandirian dan sosialisasi anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain penelitian yang bersifat deskriptif korelasional. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel terikat dan variabel bebas (Notoatmojo, 2018). Variabel terikat yakni kemandirian anak dan variabel bebas yakni stimulasi. Lokasi penelitian yaitu berlokasi di TK As-Syakirin, TK Darul Huda, dan TK Hidayatullah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Penelitian berlangsung dari pengusulan judul hingga pelaksanaan penelitian serta presentasi hasil seminar, yakni dari bulan Desember 2022 hingga Juni 2023. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 15-20 Juni 2023. Handayani (2020) menyebutkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari unsur-unsur penelitian dengan karakteristik yang seragam dan bisa berupa perorangan

dari satu kelompok, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Menurut Notoatmodjo (2018) populasi penelitian merujuk pada keseluruhan objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, populasi terdiri dari semua ibu dengan anak pada usia prasekolah di Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, dengan total jumlah anak usia prasekolah sebanyak 1.393, dengan 702 laki-laki dan 691 perempuan. Perwakilan suatu populasi yang diteliti yang menjadi bagian dari objek penelitian disebut sampel (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam mengambil sampelnya yakni didasarkan pada beberapa hal yang dipertimbangkan sebagai sumber data. Adapun pertimbangan pada penelitian ini yaitu pertimbangan keterbatasan biaya, waktu, tenaga, dan tempat (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel adalah 100 responden.

Adapun kriteria inklusi sampel pada penelitian ini, yaitu Ibu dengan anak usia balita yaitu 3-6 tahun, Ibu yang kooperatif dan bersedia menjadi responden, Ibu dengan kemampuan membaca dan menulis, Ibu yang memiliki kelainan. Kemudian kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah anak diasuh oleh orang lain, anak dengan disabilitas seperti sulit mendengar atau tuli, gangguan penglihatan, autisme, kondisi kesehatan mental, dan penyakit kronis seperti gagal jantung, stroke, kanker, gagal ginjal kronis, dan lain sebagainya. Menurut Yunanto dalam Rahmawati (2022) definisi operasional merupakan penjelasan dengan formulasi yang didasarkan oleh hal atau sifat yang diamati. Definisi operasional ini dirumuskan dengan menggunakan istilah-istilah fungsional sehingga memungkinkan variabel tersebut dapat diukur secara konkret. Untuk variabel penelitian stimulasi ibu yaitu baik jika $x \geq (57,0)$, kurang jika $\leq (57,0)$. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian (Notoatmodjo, 2018). Ciri dan variabel demografi pada penelitian yaitu usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jenis kelamin anak, umur anak 3-6 tahun, dijelaskan atau dideskripsikan menggunakan analisis univariat. Hasil analisis univariat pada penelitian adalah sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F) n = 100	Persentase (%)
Usia Ibu		
16-25 tahun	4	4
26-35 tahun	61	61
36-45 tahun	33	33
46-55 tahun	2	2
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	1
SD	7	7
SMP	11	11
SMA/SMK	55	55
PT	26	26
Pekerjaan Ibu		
IRT	74	74
Wiraswasta	11	11
Swasta	10	10
Guru	4	4
Dosen	1	1
Agama Ibu		
Islam	96	96
Kristen	3	3
Hindu	-	-

Budha	1	1
Suku Ibu		
Melayu	20	20
Jawa	25	25
Minang	43	43
Batak	9	9
Lain-lain	3	3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	45	45
Perempuan	55	55
Umur Anak		
3.0-4,0 tahun	16	16
4,1-5,0	14	14
5,1-6,0	70	70
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah 61 orang (61%), pendidikan SMA/SMK sebanyak 55 orang (55%) pekerjaan adalah IRT dengan jumlah 74 orang (74%), agama islam sebanyak 96 orang (96%), suku minang sebanyak 43 orang (43%), jenis kelamin anak ditemukan sebagian besar adalah anak perempuan dengan jumlah 55 orang (55%), dan anak berusia 5,1-6,0 tahun sebanyak 70 orang (70%).

Gambaran Stimulasi dan Kemandirian

Hasil penelitian untuk stimulasi yang dilakukan menggunakan alat kuesioner yang diambil dari buku KIA dan sudah dimodifikasi serta sudah uji validitas dengan 2 kategori hasil ukur yaitu baik dan buruk. Kemudian hasil penelitian kemandirian menggunakan alat kuesioner KPSP dengan 2 kategori hasil ukur yaitu sesuai dan tidak sesuai.

Tabel 2. Distribusi Stimulasi dan Kemandirian

Kategori	Frekuensi (F) n = 100	Persentase (%)
Stimulasi		
Baik	54	54
Buruk	46	46
Kemandirian		
Sesuai	68	68
Tidak sesuai	32	32
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 2 hasil didapatkan dari pertanyaan tentang stimulasi bahwa sebanyak 54 (54%) stimulasi ibu baik, dan sebanyak 46 (46%) stimulasi ibu buruk. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arisandy (2019) yang menyatakan bahwa dari 34 responden ibu, sebagian besar memiliki keterampilan stimulasi yang baik pada anak usia prasekolah yaitu sebanyak 24 responden (70,6%). Menurut Sulistyawati (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kesadaran ibu untuk memberikan stimulasi pada anak nya. Pada penelitian ini lebih setengah dari total ibu di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Payung Sekaki memiliki keterampilan stimulasi yang tinggi disebabkan karena sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA/SMK dan beberapa ibu memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Adapun bentuk stimulasi yang diberikan ibu kepada anak yaitu mengajarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin, melatih anak untuk bisa memasang kancing baju atau celana,

membantu anak dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan bergaul anak, mengajari anak konsep waktu seperti tahun, bulan, hari dan jam, mengajari anak mengenal warna, huruf, angka dan benda-benda yang ada disekitar dan lain sebagainya.

Kemudian untuk pertanyaan tentang kemandirian bahwa sebanyak 68 (68%) kemandirian anak sesuai, dan sebanyak 32 (32%) kemandirian anak tidak sesuai. menunjukkan tingkat kemandirian yang sesuai dengan perkembangan prasekolah. Faktor yang mendukung tingkat kemandirian yang tinggi ini dapat ditemukan dalam konteks Taman Kanak-Kanak tersebut, di mana metode pembelajaran dan praktek yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti menggunakan sendok, mencuci tangan dengan sabun, serta memasang sepatu telah diterapkan. Terbentuknya kemandirian pada anak sering kali dipengaruhi oleh hubungan yang erat antara anak dan orang tua, serta oleh pola perilaku yang diterapkan oleh keluarga. Dalam hal ini peran ibu, seperti yang dikemukakan oleh Geovanny (2016) berperan penting dalam membentuk kemandirian anak melalui interaksi yang dekat dengan anak. Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buana (2018), dimana Buana menunjukkan bahwa dari 42 responden (52,5%) memiliki keterampilan mandiri dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Temuan ini juga mendukung pandangan beberapa ahli, termasuk Wiyani (2014), yang mengemukakan bahwa pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak. Wiyani berpendapat bahwa status pekerjaan ibu memiliki korelasi dengan cara ibu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Terdapat konsekuensi ketika seorang ibu bekerja, yakni kurangnya waktu untuk memantau perkembangan anak dalam tahap-tahapnya. Di sisi lain, anak-anak yang ibunya menjadi ibu rumah tangga memiliki keuntungan karena ibu dapat lebih fokus pada perkembangan, pendidikan, dan pengawasan anak-anaknya.

Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan (Notoatmodjo, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu stimulasi ibu, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemandirian.

Tabel 3. Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Stimulasi Ibu	Kemandirian pada anak prasekolah						P Value
	Sesuai		Tidak Sesuai		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	47	47	8	8	54	100,0	(0,000)
Buruk	21	21	24	24	46	100,0	
Total	68	68	32	32	100	100,0	

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 54 orang dengan stimulasi ibu baik, sebanyak 47 orang (47%) dengan perkembangan kemandirian anak sesuai dan 8 orang (8%) dengan perkembangan kemandirian anak tidak sesuai. Kemudian dari 46 orang dengan stimulus ibu buruk, sebanyak 21 orang (21%) dengan perkembangan kemandirian anak sesuai dan 24 orang (24%) dengan perkembangan kemandirian anak tidak sesuai. Melalui analisis *Chi-Square*, ditemukan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000, yang ternyata lebih kecil daripada α (0,05). Oleh karena itu, dengan tingkat signifikansi tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi ibu dan perkembangan kemandirian anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Payung Sekaki. Penelitian yang dilakukan Sari (2013) mengatakan adanya hubungan stimulasi ibu terhadap perkembangan. Stimulasi memang sangat dibutuhkan oleh anak baik di lingkungan

sekitar maupun disekolah karena stimulasi merupakan kebutuhan dasar untuk anak dan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Sumiyati, dkk (2016) dalam pemberian stimulasi harus disertai dengan kasih sayang dan dukungan kepada anak. Perkembangan anak sejak dini itu sangat berpengaruh dengan masa depan anak. Anak yang sudah mencapai tahapan perkembangan sesuai dengan usia anak, maka anak akan siap untuk menjalani tahap selanjutnya seperti masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Maka sangat penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi sejak dini kepada anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Danauwiyah & Diniyati, 2021) orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak dengan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan anak di rumah seperti anak makan sendiri, minum sendiri, mandi sendiri akan tetapi orang tua tetap menampingi anak dalam melakukan kegiatan tersebut. Stimulasi yang biasa dilakukan kepada anak di rumah seperti makan sendiri, mandi sendiri untuk melatih perkembangan kemandirian anak sesuai dengan usianya. Sehingga anak bisa melakukan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Hampir semua ibu dari anak-anak usia prasekolah 3-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Payung Sekaki telah berhasil menerapkan rangsangan yang intensif pada anak-anak mereka. Mereka telah melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas seperti membuka dan menutup kancing pakaian, mendorong perkembangan kreativitas dan keterampilan sosialisasi anak, mengajarkan anak-anak cara makan menggunakan sendok, membimbing mereka dalam mencuci tangan, kaki, dan mandi dengan menggunakan sabun, serta melibatkan mereka dalam tugas-tugas ringan di rumah. Aktivitas rangsangan tersebut terbukti efektif dalam membentuk perkembangan kemandirian pada anak-anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Payung Sekaki. Dengan demikian, lebih dari setengah dari total responden anak usia prasekolah menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi. Pada saat dilakukan penelitian tidak ditemukan satu responden ibu memiliki usia anak yang berdekatan seperti satu ibu memiliki 2 orang anak, dengan jarak usia anak pertama dan kedua itu tidak ada 3 tahun. Dan ada juga yang memiliki 3 orang anak dengan jarak usia anak 5 tahun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai korelasi antara stimulasi yang diberikan oleh ibu terhadap perkembangan kemandirian anak prasekolah menggambarkan sebagian besar usia ibu berada di kisaran 26-35 tahun, dengan jumlah 61 orang (61,0%). Mayoritas ibu memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, tercatat sebanyak 55 orang (55,0%). Pekerjaan utama ibu adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT), mencapai jumlah 74 orang (74,0%). Dalam aspek keagamaan, mayoritas ibu beragama Islam, sebanyak 96 orang (96,0%). Sejalan dengan aspek suku, sebagian besar berasal dari suku Minang, dengan jumlah 43 orang (43,0%). Seiring itu, jenis kelamin anak yang dominan adalah perempuan, terdiri dari 55 orang (55,0%), dan rentang usia anak umumnya berada pada 5,1-6,0 tahun, dengan total 70 orang (70,0%). Dalam analisis *Chi-square* yang menguji keterhubungan stimulasi yang diberikan oleh ibu terhadap perkembangan kemandirian anak prasekolah, didapati nilai *p-value* sebesar (0,000). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterhubungan yang signifikan antara tingkat stimulasi yang diberikan oleh ibu dan perkembangan kemandirian anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389-400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>.

- Annet, N., & Naranjo, J. (2014). Bab 1 Pendahuluan. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Azizah, N.N. (2012). Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah Di TKIT Cahaya Ananda, Depok. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan. Depok: Universitas Indonesia di akses dari website portalgaruda.org pada bulan Juni 2017.
- Buana, N. P. (2018). Kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*, 3.
- Danauwiyah, N.M., & Dimiyati, D. (2021) Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal. Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 588-600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>.
- Geovanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekeja. E-ISSN: 2477-2674/ISSN: 2477-2666, *Psikoborneo*, vol 4, No 4, 2016: 464-471. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Handayani, Ririn. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, P (2013). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun. *Stikes Dian Husada Mojokerto*.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati. (2014). Deteksi tumbuh kembang anak. Jakarta: salemba Medika.
- Sumiyati, dkk. (2016). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karangtengah di Kecamatan Batturaden Kabupaten Banyumas. Vol 12 (1) : 34-38. *Jurnal LINK*.
- Wiyani, N. (2014). Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong. (2008). Buku ajar keperawatan pediatrik. Jakarta: EGC